

Narasi Populer tentang AI dalam Pendidikan: Studi Literatur Wacana Daring

Hanif Darulanda ^{1*}, Amira N. Padangjati ², Zaki Al-Marami ³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Medan, Indonesia

* hanifdarulanda2005@gmail.com

Abstract

Pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam sektor pendidikan, khususnya penggunaan model bahasa seperti ChatGPT. Perdebatan publik mengenai manfaat dan risikonya semakin mengemuka, namun belum banyak kajian yang secara sistematis memetakan persepsi tersebut berdasarkan sumber-sumber daring yang kredibel. Oleh karena itu, studi ini penting untuk memahami kecenderungan wacana publik, apakah AI lebih dipandang sebagai peluang untuk inovasi pendidikan atau justru sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Sumber data utama mencakup laporan kebijakan pemerintah, dokumen resmi lembaga internasional, hasil penelitian dari berbagai universitas, serta artikel akademik dan laporan media daring yang relevan. Semua data diperoleh dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis terhadap studi kasus yang telah diterbitkan untuk menggali lebih dalam mengenai pola-pola persepsi publik terhadap penggunaan AI dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskursus publik mengenai AI dalam pendidikan cenderung ambivalen. Sebagian besar narasi populer memandang AI, sebagai peluang untuk meningkatkan personalisasi pembelajaran, efisiensi administrasi, dan aksesibilitas pendidikan. Namun, terdapat pula kekhawatiran terkait ketergantungan berlebihan pada teknologi, potensi bias algoritma, serta ancaman terhadap peran guru konvensional. Studi ini merekomendasikan perlunya pendekatan regulasi dan pedagogis yang seimbang dalam mengintegrasikan AI ke dalam ekosistem pendidikan.

Keywords: *Narasi Populer; Artificial Intelligence; Pendidikan; Studi Literatur; Wacana Daring;*

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menunjukkan pertumbuhan eksponensial, khususnya dalam sektor pendidikan, di mana adopsi AI telah membawa perubahan besar terhadap efektivitas, efisiensi, dan personalisasi layanan pendidikan (Prahani et al, 2022). Salah satu inovasi AI yang paling menonjol dan kontroversial adalah model bahasa besar seperti ChatGPT, yang mampu memberikan respons interaktif, umpan balik instan, serta mendukung pembelajaran yang lebih personal dan adaptif (Bettayeb et al, 2024). Integrasi ChatGPT dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, tetapi juga mengubah peran pendidik dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator dan pembimbing, sambil menuntut perhatian terhadap isu etika, privasi, dan bias algoritma (Kasneji et al, 2023). Dengan demikian, pemanfaatan AI, khususnya model bahasa besar, berpotensi merevolusi sistem pendidikan, namun tetap memerlukan pengawasan dan kebijakan yang tepat agar manfaatnya dapat dioptimalkan secara bertanggung jawab (Zhai et al, 2021).

Penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan telah membawa perubahan besar, terutama dalam hal personalisasi pembelajaran, otomatisasi administrasi, dan peningkatan akses terhadap sumber daya belajar (Tapalova & Zhiyenbayeva, 2022). AI memungkinkan penciptaan jalur pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, preferensi, dan kemampuan setiap siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, efisien, dan adaptif. Melalui teknologi seperti model bahasa besar dan chatbot berbasis AI, siswa dapat memperoleh umpan balik secara real-time, akses pembelajaran 24/7, serta materi yang relevan dengan gaya belajar dan tingkat penguasaan mereka (Mahmoud & Sørensen, 2024). Selain itu, AI juga mendukung pendidik dalam mengidentifikasi kesenjangan belajar, memberikan rekomendasi sumber belajar yang tepat, dan mengotomatisasi tugas administratif, sehingga guru dapat lebih fokus pada aspek pedagogis dan pengembangan karakter siswa (Bayly-Castaneda et al, 2024). Namun, pemanfaatan AI dalam pendidikan juga menuntut perhatian terhadap tantangan seperti privasi data, bias algoritma, dan perlunya desain pedagogis yang tepat agar manfaat AI dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan (Manongga et al, 2022).

Meskipun kecerdasan buatan (AI) menawarkan berbagai manfaat dalam pendidikan, kehadirannya juga menimbulkan kekhawatiran di kalangan pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum. Salah satu isu utama adalah potensi perubahan peran guru, di mana AI dikhawatirkan dapat menggantikan fungsi pedagogis dan relasional yang selama ini menjadi inti profesi pendidik. Selain itu, validitas materi pembelajaran yang dihasilkan AI sering dipertanyakan, karena sistem berbasis model bahasa besar dapat menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan namun sesungguhnya keliru atau menyesatkan, sehingga memperbesar risiko penyebaran misinformasi di lingkungan belajar (Washington, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari pendidik, pengembang, dan pembuat kebijakan untuk memastikan penerapan AI dalam pendidikan berjalan secara etis, adil, dan bertanggung jawab, serta tetap menempatkan guru sebagai aktor sentral dalam proses pembelajaran (Bloom & Francis, 2024).

Wacana daring mengenai penggunaan AI dalam pendidikan menunjukkan polarisasi yang tajam, di mana perdebatan berlangsung sengit antara kelompok yang optimis dan mereka yang skeptis. Di satu sisi, banyak pihak melihat AI sebagai solusi inovatif yang mampu mengatasi berbagai tantangan pendidikan tradisional, seperti meningkatkan akses, efisiensi, dan personalisasi pembelajaran. Namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran mendalam bahwa ketergantungan pada AI dapat mengurangi nilai-nilai humanistik dalam proses belajar-mengajar, seperti interaksi sosial, empati, dan peran sentral guru dalam membimbing siswa secara personal. Polarisasi ini diperkuat oleh kecemasan akan integritas akademik, potensi penyebaran bias algoritmik, serta kekhawatiran bahwa penggunaan AI dapat memperlebar kesenjangan pendidikan dan mengikis makna pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan (Li, 2023; Nemorin et al, 2023). Dengan demikian, perdebatan seputar AI dalam pendidikan tidak hanya mencerminkan perbedaan pandangan tentang teknologi, tetapi juga menggambarkan pertarungan nilai dan visi masa depan pendidikan.

Diskursus publik mengenai kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk dipetakan karena persepsi masyarakat terhadap teknologi ini berpotensi besar mempengaruhi arah kebijakan dan strategi implementasinya di masa depan. Pemahaman bagaimana AI diposisikan dalam narasi populer dapat mengungkap tantangan seperti kekhawatiran terhadap privasi data, kesenjangan digital, dan risiko bias algoritmik, sekaligus peluang seperti peningkatan personalisasi pembelajaran, efisiensi administrasi, dan akses pendidikan yang lebih inklusif (Bearman et al, 2023; Mao & Shi-Kupfer, 2023). Dengan

demikian, pemetaan diskursus publik tidak hanya membantu mengidentifikasi sikap dan harapan masyarakat, tetapi juga menjadi dasar bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan regulasi yang etis, inklusif, dan berkelanjutan. Upaya ini juga mendorong peningkatan literasi AI di kalangan pendidik dan peserta didik agar teknologi dapat diintegrasikan secara optimal dalam proses pembelajaran, sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan sosial yang diusung oleh lembaga internasional seperti UNESCO dalam agenda pendidikan global 2030 (Fajrillah et al, 2024; UNESCO, 2024).

Sebagian besar narasi optimis mengenai AI dalam pendidikan menyoroti potensinya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, terutama bagi siswa dengan beragam kebutuhan dan kemampuan. AI dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan menyediakan umpan balik instan yang disesuaikan secara personal, serta menawarkan materi pembelajaran dalam berbagai bahasa dan format yang mendukung gaya belajar yang berbeda (Song et al, 2024). Melalui desain pembelajaran yang inklusif dan adaptif, AI memungkinkan akses yang lebih luas dan merata terhadap pendidikan berkualitas, termasuk bagi siswa dengan disabilitas atau kebutuhan khusus, sehingga memperkecil kesenjangan pendidikan. Selain itu, teknologi AI seperti agen pedagogis dan model bahasa besar mampu mendukung interaksi yang lebih dinamis dan responsif, memperkuat keterlibatan siswa dan mendukung proses pembelajaran yang holistik dan berpusat pada peserta didik (Kharbat et al, 2021; Yechuri & Ahmed, 2021).

Kekhawatiran terhadap penggunaan AI dalam pendidikan banyak menyoroti risiko seperti bias algoritmik, pelanggaran privasi data, dan hilangnya sentuhan personal dalam hubungan antara guru dan murid. Bias algoritmik dapat terjadi ketika data yang digunakan untuk melatih sistem AI tidak representatif atau mengandung prasangka tertentu, sehingga menghasilkan keputusan atau materi pembelajaran yang diskriminatif dan tidak adil. Selain itu, pengumpulan dan penyimpanan data pribadi siswa menimbulkan risiko keamanan dan privasi, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat disalahgunakan atau bocor. Kekhawatiran lain yang mendalam adalah bahwa ketergantungan pada AI dapat mengurangi interaksi sosial dan hubungan emosional antara guru dan siswa, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pengawasan ketat dan penerapan pendekatan etis dalam pengembangan serta penggunaan AI di pendidikan sangat diperlukan untuk meminimalkan dampak negatif tersebut dan memastikan teknologi ini mendukung proses belajar mengajar secara bertanggung jawab dan inklusif (Tangkearung & Palimbong, 2024).

Kebutuhan akan literasi digital yang kuat di kalangan pendidik dan peserta didik menjadi sorotan utama dalam diskusi tentang pemanfaatan AI di pendidikan, karena tanpa pemahaman yang memadai tentang cara kerja dan implikasi teknologi ini, risiko penyalahgunaan maupun pemanfaatan yang kurang optimal akan meningkat (Pratiwi & Yunus, 2025). Literasi digital yang mencakup pemahaman konsep dasar AI, etika penggunaan, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa AI dapat menjadi alat bantu yang mendukung personalisasi pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan (Mukti, 2024). Peningkatan literasi digital juga membantu guru dan siswa mengantisipasi tantangan seperti bias algoritmik, pelanggaran privasi data, dan dampak sosial teknologi, sehingga penggunaan AI dapat berjalan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan (Sitepu et al, 2025).

Selain itu, isu keadilan akses terhadap teknologi juga menjadi bagian penting dari diskursus ini. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki sumber daya yang cukup untuk mengadopsi teknologi AI, sehingga berpotensi memperbesar kesenjangan pendidikan (Baerman et al,

2023). Dinamika ini mendorong munculnya berbagai studi kasus tentang penggunaan AI dalam setting pendidikan formal maupun nonformal. Studi-studi tersebut menjadi sumber penting untuk memahami bagaimana AI diimplementasikan dan diterima dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Rochmawati et al, 2023). Dalam konteks Indonesia, wacana tentang AI dalam pendidikan masih relatif baru namun berkembang pesat, terutama sejak pandemi COVID-19 mendorong penggunaan teknologi digital secara masif di dunia pendidikan (Hakim et al, 2024).

Pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat kini dihadapkan pada pilihan strategis: apakah akan mengadopsi AI secara luas dengan segala risikonya, atau menerapkannya secara terbatas sambil membangun kerangka regulasi yang kokoh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana daring yang berkembang mengenai penggunaan AI seperti ChatGPT dalam pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan persepsi masyarakat, tetapi juga memberikan refleksi kritis terhadap dinamika adopsi teknologi di ruang-ruang pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami tidak hanya manfaat praktis dari AI, tetapi juga konsekuensi sosial, etis, dan pedagogis yang menyertainya. Pendekatan kritis terhadap wacana ini dapat membantu mencegah "teknologi untuk teknologi" dan memastikan bahwa inovasi benar-benar mendukung tujuan pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Studi literatur dipilih karena fokus penelitian ini adalah menganalisis wacana yang berkembang di ruang daring mengenai penggunaan kecerdasan buatan, dalam bidang pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai konstruksi makna, persepsi, serta sikap publik terhadap fenomena tersebut.

Studi literatur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengakses berbagai sumber informasi yang telah tersedia dan terdokumentasi, sekaligus memungkinkan peninjauan terhadap beragam sudut pandang. Penelitian ini tidak bermaksud menghasilkan generalisasi universal, melainkan menangkap kompleksitas dan keberagaman pandangan yang muncul dalam diskursus publik.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup laporan kebijakan pemerintah yang membahas integrasi teknologi dan AI dalam pendidikan. Laporan-laporan tersebut memberikan gambaran tentang arah kebijakan resmi serta pendekatan yang disarankan dalam mengadopsi AI dalam dunia pendidikan. Selain laporan kebijakan, penelitian ini juga menggunakan hasil-hasil penelitian dari berbagai universitas, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Studi akademik tersebut menjadi acuan penting untuk memastikan bahwa analisis didasarkan pada data yang valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan berlandaskan pada metodologi ilmiah. Untuk melengkapi sumber data, peneliti juga meninjau artikel ilmiah, laporan media daring, serta hasil survei yang relevan dengan topik. Hal ini dilakukan untuk memahami bagaimana persepsi publik terbentuk dan berkembang di luar lingkungan akademik formal.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pencarian literatur yang sistematis. Peneliti menggunakan kata kunci tertentu dalam mesin pencari akademik, portal jurnal, dan database institusi untuk memperoleh sumber yang relevan dan terpercaya. Setelah mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap studi kasus yang telah diterbitkan. Studi kasus ini dipilih berdasarkan relevansi tematik dengan fokus penelitian, serta mempertimbangkan keragaman konteks geografis dan sosial.

Analisis studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana AI digunakan dalam berbagai konteks pendidikan, bagaimana tantangan dan peluang muncul, serta bagaimana

respons masyarakat terhadap penggunaan AI tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan analisis isi untuk menginterpretasi data yang telah dikumpulkan. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola diskursif, serta perbedaan narasi yang muncul dalam wacana daring.

Selain itu, peneliti secara kritis mengevaluasi kredibilitas setiap sumber, dengan memperhatikan latar belakang penerbit, metode penelitian yang digunakan, serta relevansi konten terhadap fokus studi ini. Data yang telah dianalisis kemudian dikategorikan ke dalam dua kutub utama wacana, yakni narasi yang memandang AI sebagai peluang dalam pendidikan dan narasi yang memandangnya sebagai ancaman. Proses kategorisasi ini dilakukan secara induktif, dengan membiarkan tema-tema muncul dari data, bukan berdasarkan kerangka teori yang kaku. Dengan demikian, hasil analisis mencerminkan dinamika nyata dari wacana yang berkembang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskursus publik mengenai penggunaan AI dalam pendidikan bersifat ambivalen dan memuat nuansa yang kompleks, di mana AI dipandang secara simultan sebagai peluang inovatif sekaligus tantangan serius. Dari berbagai sumber, termasuk laporan kebijakan, penelitian akademik, dan artikel media daring, ditemukan bahwa AI menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi materi, otomatisasi tugas administratif, serta penyediaan akses yang lebih luas dan inklusif. Namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran tentang dampak negatif seperti hilangnya peran sentral guru, risiko bias algoritmik, masalah privasi data, serta tantangan dalam mengelola interaksi sosial dan emosional dalam proses belajar (Hakim, 2022; Manongga et al, 2022; Li, 2023). Penelitian juga menyoroti pentingnya keterampilan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik agar dapat memanfaatkan AI secara optimal dan etis (Sitepu et al, 2025). Oleh karena itu, implementasi AI dalam pendidikan harus disertai dengan pengawasan ketat, kebijakan yang inklusif, dan pendekatan yang mempertimbangkan aspek humanistik agar teknologi ini dapat memberikan manfaat maksimal tanpa mengorbankan nilai-nilai pendidikan.

Sebagian besar narasi populer, baik di media sosial maupun dalam laporan resmi, menyoroti potensi AI seperti ChatGPT, dalam meningkatkan personalisasi pembelajaran dengan menyesuaikan materi sesuai kebutuhan belajar individual (Salmi & Setiyani, 2023; Li et al, 2024). AI mampu menganalisis data pola belajar, gaya, motivasi, dan konteks sosial-emosional siswa untuk memberikan konten yang relevan, umpan balik instan, serta rekomendasi sumber belajar yang tepat waktu. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif, mengatasi keterbatasan sistem pendidikan tradisional yang cenderung satu arah dan kurang memperhatikan keunikan tiap siswa (Arnadi et al, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa personalisasi berbasis AI dapat meningkatkan pemahaman konsep, retensi informasi, dan kecepatan belajar, sekaligus mendukung siswa yang membutuhkan perhatian khusus melalui umpan balik yang cepat dan latihan tambahan yang disesuaikan (Widodo et al. 2024). Dengan demikian, AI membuka peluang besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu.

Selain kemampuan personalisasi, AI juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi administratif di institusi pendidikan melalui otomatisasi berbagai tugas rutin yang selama ini membebani guru dan staf administrasi. Pengelolaan data siswa, penilaian berbasis komputer,

pengolahan nilai, hingga pembuatan materi pembelajaran secara otomatis merupakan beberapa contoh konkret bagaimana AI dapat mengurangi beban kerja administratif. Dengan demikian, pendidik memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk fokus pada aspek pengajaran yang bersifat interaktif, kreatif, dan membangun hubungan personal dengan siswa, yang merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran yang efektif (Vincent-Lancrin & Van der Vlies, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa otomatisasi ini tidak hanya meningkatkan produktivitas institusi pendidikan, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Celik et al, 2022). Oleh karena itu, integrasi AI dalam manajemen pendidikan diharapkan dapat mendukung transformasi pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Tidak kalah penting, narasi tentang aksesibilitas pendidikan turut mewarnai diskursus. AI dipandang sebagai sarana strategis untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan, khususnya bagi siswa di daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan konvensional (Falah & Hadna, 2022). Dengan platform pembelajaran berbasis AI seperti; Turnitin, Scribo AI, dan ChatGPT, siswa dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pengajar, sehingga membuka peluang demokratisasi pendidikan berkualitas yang selama ini sulit dijangkau secara fisik. AI memungkinkan penyediaan materi yang adaptif dan personal, serta interaksi virtual yang mendukung proses belajar meskipun tanpa kehadiran guru secara langsung (Sofa et al, 2025). Contoh lainnya, platform e-learning berbasis AI dapat menjangkau daerah-daerah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan, menyediakan sumber belajar yang beragam, serta memfasilitasi komunikasi antara siswa dan pendidik melalui fitur video conference dan forum diskusi (Nasution et al, 2025). Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan pendidikan inklusif, tetapi juga membantu mengatasi kesenjangan geografis dan sosial yang selama ini menjadi hambatan utama dalam pemerataan pendidikan. Namun, keberhasilan pemanfaatan AI untuk aksesibilitas pendidikan juga bergantung pada investasi infrastruktur digital, pelatihan sumber daya manusia, dan kebijakan yang mendukung pemerataan teknologi di seluruh wilayah (Ulimaz et al, 2024).

Hasil analisis mengungkap kekhawatiran mendalam terkait potensi ketergantungan berlebihan pada AI dalam pendidikan yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan interaksi sosial peserta didik. Penggunaan AI yang tidak kritis memungkinkan siswa dan guru menjadi terlalu bergantung pada teknologi untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah, sehingga menghambat pengembangan keterampilan analitis dan inovatif yang esensial dalam pembelajaran. Selain itu, ketergantungan ini juga dapat mengurangi interaksi manusiawi antara guru dan siswa, yang penting untuk perkembangan emosional, sosial, dan kognitif. Risiko lain yang muncul adalah kepercayaan berlebihan pada hasil AI tanpa verifikasi, yang berpotensi menyebarkan informasi keliru dan melemahkan kemampuan evaluasi kritis (Zhai et al, 2024; Glikson & Woolley, 2020). Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan harus disertai dengan pengawasan dan pendekatan yang menekankan peran aktif guru dan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas siswa.

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan menghadirkan diskursus yang menyoroti ancaman terhadap peran guru konvensional. Meskipun banyak pihak mengakui bahwa AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan fungsi guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang memahami kebutuhan emosional serta konteks sosial siswa, terdapat kekhawatiran bahwa dominasi interaksi berbasis mesin dapat mengikis nilai-nilai humanistik dalam pendidikan (Blikstein et al, 2022). AI memang menawarkan kemudahan dalam penyusunan materi, penilaian otomatis, dan personalisasi pembelajaran, namun

ketergantungan berlebihan pada teknologi ini berpotensi mengurangi kreativitas, produktivitas, dan kemampuan berpikir kritis guru. Selain itu, interaksi sosial dan pembentukan karakter yang selama ini menjadi inti pendidikan berisiko terabaikan jika peran guru digantikan oleh mesin (Gao, 2025). Oleh karena itu, para ahli menekankan pentingnya kolaborasi antara AI dan guru, di mana teknologi berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung, bukan pengganti, sehingga guru tetap dapat menjalankan peran sentralnya dalam membangun hubungan personal dan mengembangkan potensi siswa secara holistik (Septiani & Ramadani, 2025).

Diskursus daring pun memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap AI dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan ekonomi yang membentuk persepsi masyarakat terhadap teknologi ini. Tingkat literasi digital yang berbeda antar komunitas menjadi penentu utama kesiapan individu untuk mengadopsi AI secara efektif, sementara kepercayaan terhadap institusi pendidikan dan sistem teknologi juga memengaruhi sikap mereka terhadap penggunaan AI. Misalnya, di masyarakat dengan budaya yang terbuka terhadap inovasi dan teknologi, AI cenderung diterima sebagai alat yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan efisiensi pendidikan. Sebaliknya, di komunitas yang masih memiliki kekhawatiran terkait privasi, etika, atau ketimpangan akses teknologi, penerimaan AI lebih rendah dan sering disertai skeptisisme. Selain itu, keterbatasan ekonomi di beberapa daerah menyebabkan kesenjangan akses terhadap teknologi AI, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi dan kemampuan pemanfaatannya (Ahmad & Rahayu, 2024; Nuris et al, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan menuntut pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan sosial, serta investasi dalam peningkatan literasi digital dan infrastruktur teknologi yang merata agar semua lapisan masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara adil.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan tidak dapat dilakukan secara serampangan. Perlunya pendekatan regulasi dan pedagogis yang seimbang menjadi sangat krusial. Regulasi yang jelas dibutuhkan untuk mengatur aspek privasi data, akurasi konten, dan mitigasi bias, sementara pendekatan pedagogis yang adaptif diperlukan untuk memastikan bahwa AI digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran manusia dalam pendidikan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya literasi AI di kalangan pendidik dan peserta didik. Pemahaman yang memadai tentang potensi dan keterbatasan AI menjadi kunci untuk mencegah penyalahgunaan dan mendukung penggunaan yang etis serta efektif. Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut semakin nyata mengingat ketimpangan infrastruktur digital antar daerah. Oleh karena itu, strategi implementasi AI dalam pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan memperhatikan prinsip keadilan akses. AI dalam pendidikan adalah pedang bermata dua: menawarkan peluang besar sekaligus tantangan kompleks. Upaya mengintegrasikan AI ke dalam ekosistem pendidikan harus dilakukan dengan bijaksana, mengutamakan prinsip kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana daring mengenai penggunaan AI dalam pendidikan, cenderung ambivalen. Sebagian besar narasi populer menyoroti peluang yang ditawarkan AI untuk meningkatkan personalisasi pembelajaran, efisiensi administrasi, dan aksesibilitas pendidikan. Namun, kekhawatiran terkait ketergantungan teknologi, bias algoritma, dan ancaman terhadap peran guru tetap menjadi bagian penting dari diskursus publik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan regulasi dan pedagogis yang seimbang dalam mengintegrasikan AI ke dalam ekosistem pendidikan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sumber yang terbatas pada publikasi daring berbahasa Indonesia dan

Inggris, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika diskursus di ruang-ruang lokal non-daring atau dalam bahasa lain. Untuk penelitian mendatang, disarankan adanya studi empiris berbasis lapangan guna menggali persepsi aktor pendidikan secara langsung serta analisis longitudinal untuk melihat perubahan diskursus seiring perkembangan teknologi AI.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. K., & Rahayu, K. M. (2024, April). Persepsi Guru Terhadap Artificial Intelligence di Madrasah: Antara Penerimaan dan Tantangan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung* (pp. 411-421).
- Arnadi, A., Aslan, A., & Vandika, A. Y. (2024). Penggunaan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pengalaman Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 4(5), 369-380.
- Bayly-Castaneda, K., Ramirez-Montoya, M. S., & Morita-Alexander, A. (2024, August). Crafting personalized learning paths with AI for lifelong learning: a systematic literature review. In *Frontiers in Education* (Vol. 9, p. 1424386). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1424386>
- Bearman, M., Ryan, J., & Ajjawi, R. (2023). Discourses of artificial intelligence in higher education: A critical literature review. *Higher Education*, 86(2), 369-385. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00937-2>
- Bearman, M., Ryan, J., & Ajjawi, R. (2023). Discourses of artificial intelligence in higher education: A critical literature review. *Higher Education*, 86(2), 369-385.
- Bettayeb, A. M., Abu Talib, M., Sobhe Altayasinah, A. Z., & Dakalbab, F. (2024, July). Exploring the impact of ChatGPT: conversational AI in education. In *Frontiers in Education* (Vol. 9, p. 1379796). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1379796>
- Blikstein, P., Zheng, Y., & Zhou, K. Z. (2022). Ceci n'est pas une école: Discourses of artificial intelligence in education through the lens of semiotic analytics. *European Journal of Education*, 57(4), 571-583. <https://doi.org/10.1111/ejed.12528>
- Bloom, K., & Francis, R. (2024, March). Importance of the Role of Educators in Navigating Bias in AI. In *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference* (pp. 707-712). Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Celik, I., Dindar, M., Muukkonen, H., & Järvelä, S. (2022). The promises and challenges of artificial intelligence for teachers: A systematic review of research. *TechTrends*, 66(4), 616-630. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00715-y>
- Fajrillah, F., Razali, M., Amadi, J. A., Handri, M., Hasan, J., & Hasyim, S. (2024). Menggabungkan Kecerdasan Buatan (Ai) Dan Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan Di Era Digital. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4383-4390. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.27947>
- Falah, A. I., & Hadna, A. H. (2022). Problematika pendidikan masa pandemi di Indonesia pada daerah 3-T (Terluar, tertinggal, dan terdepan). *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*, 7(2), 164-185. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2997>
- Gao, R. (2025). The Erosion and Reconstruction of Teachers' Authority in the Context of Artificial Intelligence. *Journal of Theory and Practice in Education and Innovation*, 2(2), 26-33. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15117783>

- Glikson, E., & Woolley, A. W. (2020). Human trust in artificial intelligence: Review of empirical research. *Academy of management annals*, 14(2), 627-660.
<https://doi.org/10.5465/annals.2018.0057>
- Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 129-144. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>
- Hakim, L. (2022). Peranan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Pendidikan. *PPG Dikdasmen*.
- Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., ... & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and individual differences*, 103, 102274.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kharbat, F. F., Alshawabkeh, A., & Woolsey, M. L. (2021). Identifying gaps in using artificial intelligence to support students with intellectual disabilities from education and health perspectives. *Aslib Journal of Information Management*, 73(1), 101-128.
<https://doi.org/10.1108/AJIM-02-2020-0054>
- Li, H. (2023). AI in education: Bridging the divide or widening the gap? Exploring equity, opportunities, and challenges in the digital age. *Advances in Education, Humanities and Social Science Research*, 8(1), 355-355.
<https://doi.org/10.56028/aehtsr.8.1.355.2023>
- Li, L., Ma, Z., Fan, L., Lee, S., Yu, H., & Hemphill, L. (2024). ChatGPT in education: A discourse analysis of worries and concerns on social media. *Education and Information Technologies*, 29(9), 10729-10762. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12256-9>
- Mahmoud, C. F., & Sørensen, J. T. (2024). Artificial Intelligence in Personalized Learning with a Focus on Current Developments and Future Prospects. *Research and Advances in Education*, 3(8), 25-31.
- Manongga, D., Rahardja, U., Sembiring, I., Lutfiani, N., & Yadila, A. B. (2022). Retracted (di tarik): Dampak kecerdasan buatan bagi pendidikan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), 110-124.
- Mao, Y., & Shi-Kupfer, K. (2023). Online public discourse on artificial intelligence and ethics in China: context, content, and implications. *AI & society*, 1-17.
<https://doi.org/10.1007/s00146-021-01309-7>
- Mukti, W. (2024). *Disrupsi Artificial Intelligence pada Pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Nasution, E. J. A. H., Molefe, L., & Utami, R. T. (2025). Platform E-Learning Adaptif Meningkatkan Aksesibilitas bagi Berbagai Demografi Pembelajar: Adaptive E-Learning Platform Enhances Accessibility for Diverse Learner Demographics. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 3(2), 177-186.
<https://doi.org/10.33050/mentari.v3i2.774>
- Nemorin, S., Vlachidis, A., Ayerakwa, H. M., & Andriotis, P. (2023). AI hyped? A horizon scan of discourse on artificial intelligence in education (AIED) and development. *Learning, Media and Technology*, 48(1), 38-51.
<https://doi.org/10.1080/17439884.2022.2095568>
- Nuris, N. D., Anam, K., & Sudrajat, D. (2024). Bibliometrik Analysis: Kontruksi Sosial Masyarakat Mengenai Teknologi AI Pada Data Base Scopus 2014-2024. *Prosiding SISFOTEK*, 8(1), 554-560.

- Prahani, B., Rizki, I., Jatmiko, B., Suprpto, N., & Tan, A. (2022). Artificial intelligence in education research during the last ten years: A review and bibliometric study. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 17(8), 169-188.
- Pratiwi, R. T. L., & Yunus, M. (2025). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) bagi Guru dan Peserta Didik di Era Society 5.0. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 488-494. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p488-494>
- Rochmawati, D. R., Arya, I., & Zakariyya, A. (2023). Manfaat Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan. *Jurnal Teknologi Komputer Dan Informatika*, 2(1), 124-134. <https://doi.org/10.59820/tekomin.v2i1.163>
- Salmi, J., & Setiyanti, A. A. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT di era Pendidikan 4.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 399-406. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8403233>
- Septiani, R. A., & Ramadani, A. N. (2025). AI: Apakah Guru Masih Punya Peran di Masa Depan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 263-272. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2947>
- Sitepu, A. F. A. B., Sihotang, Y. N. O., Syaharani, R. S., Sinaga, H., & Tansliova, L. (2025). Membangun Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi dan Tantangan di Era Ai. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 30-35. <https://doi.org/10.31004/6c4g1q93>
- Sofa, A. R., Anam, K., Ramadhani, K., Hasan, M., Amin, M. H. S., & Helmi, M. (2025). Pengembangan penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Turnitin, Scribo AI, dan ChatGPT di Pesantren Raudlatul Hasaniyah: Implementasi dan strategi pada siswa Madrasah Aliyah. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 775-781. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2270>
- Song, Y., Weisberg, L. R., Zhang, S., Tian, X., Boyer, K. E., & Israel, M. (2024). A framework for inclusive AI learning design for diverse learners. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 100212. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100212>
- Tangkearung, S. S., & Palimbong, D. R. (2024). Peran Kecerdasan Buatan dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Masa Depan. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 52-59. <https://doi.org/10.47178/rd91rp96>
- Tapalova, O., & Zhiyenbayeva, N. (2022). Artificial intelligence in education: AIED for personalised learning pathways. *Electronic Journal of e-Learning*, 20(5), 639-653. <https://doi.org/10.34190/ejel.20.5.2597>
- Ulimaz, A., Cahyono, D., Dhaniswara, E., Arifudin, O., & Rukiyanto, B. A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312-9319. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11544>
- UNESCO. (2024). Panduan AI generatif dalam pendidikan dan penyelidikan. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000390836>
- Vincent-Lancrin, S., & Van der Vlies, R. (2020). Trustworthy artificial intelligence (AI) in education: Promises and challenges. *OECD education working papers*, (218), 0_1-17. <https://doi.org/10.1787/a6c90fa9-en>
- Washington, J. (2023). Combating misinformation and fake news: The potential of AI and media literacy education. Available at SSRN 4580385. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4580385>

- Widodo, Y. B., Sibuea, S., & Narji, M. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi. *Jurnal Teknologi Informatika dan Komputer*, 10(2), 602-615. <https://doi.org/10.37012/jtik.v10i2.2324>
- Yechuri, P. K., & Ahmed, M. Z. (2021). AI For Inclusion: Bridging Learning Gaps In Special Education. *Multidisciplinary Science Journal*, 1(01), 19-25.
- Zhai, C., Wibowo, S., & Li, L. D. (2024). The effects of over-reliance on AI dialogue systems on students' cognitive abilities: a systematic review. *Smart Learning Environments*, 11(1), 28. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7>
- Zhai, X., Chu, X., Chai, C. S., Jong, M. S. Y., Istenic, A., Spector, M., ... & Li, Y. (2021). A Review of Artificial Intelligence (AI) in Education from 2010 to 2020. *Complexity*, 2021(1), 8812542. <https://doi.org/10.1155/2021/8812542>